

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Nawawi Al-Bantani

1. Keluarga dan Masa kecil

Nama lengkap Imam Nawawi al-Bantani adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Orang-orang biasanya menyebutnya Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir pada tahun 1815 M/1230 H di Kampung Tanara, Serang, Banten.¹ Pada 25 Syawal 1314 H/1897 M, Imam Nawawi al-Bantani meninggal dunia pada usia 84 tahun. beliau dimakamkan di Ma'la, berdekatan makam istri Nabi Muhammad, Siti Khadijah. Sebagai tokoh yang dihormati oleh masyarakat Islam Jawa, terutama Banten, di desa Tanara, Tirtayasa Banten, selalu mengadakan acara haul setiap tahun di hari Jum'at terakhir bulan *Syawal* untuk menghormati jejak peninggalan Imam Nawawi al-Bantani.

Nama ayah beliau yaitu Kiai Umar bealiu adalah seorang penghulu masjid. Imam Nawawi al-Bantani adalah keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yang merupakan keturunan dari putra Sultan Banten I, Maulana Hasanuddin, yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy).. Melalui Imam Ja'far al-Sadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam 'Ali Zainal 'Abidin, Sayyidina Husain, dan Fatimah al-Zahra, dia bersambung dengan Nabi Muhammad saw.²

Imam Nawawi memiliki garis keturunan dengan Muhammad Singaraja melalui jalur silsilah ibunya, Nyai Zubaidah, yang merupakan keturunan Kesultanan Banten..³ Berdasarkan silsilah genealogi dari ayah maupun ibunya,

¹ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979), h. 5..

² Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: Lentera Ilmu, 2001), h. 15.

³ Sri Mulyati, *Sufism In Indonesia: Nawawi Al-Banteni's Salalim Al-Fudala', A Thesis Institute of Islamic Studies McGill University Montreal*. (P.Q. Canada. September 1992) hal.41.

Imam Nawawi bisa dikatakan sebagai seorang ulama keturunan dari Kesultanan Banten dan Kerajaan Cirebon.⁴

Imam Nawawi wafat pada tahun 1314 H/1897 M, dan dia dimakamkan di Pemakaman Ma'la di samping makam Khadijah Ra dan Asma binti Abu Bakar. Imam Nawawi juga dimakamkan di samping Abdullah bin Zubair, sahabat Nabi.⁵

2. Pendidikan

Imam Nawawi al-Bantani belajar ilmu agama Islam langsung dari ayahnya, KH. Umar, seorang ulama yang tinggal di desa Tanara. Ayahnya, yang juga seorang ulama, memberinya pengetahuan agama sebelum dia belajar dari orang lain. Pendidikan religius Imam Nawawi tidak terlepas dari peran sang ayah yang juga menjadi pengasuh pondok pesantren di Desa Tanara. Materi pelajaran yang selalu KH. Umar berikan kepada muridnya, juga diberikan kepada anaknya tersebut. Pendidikan agama yang diterima oleh Imam Nawawi dimulai sejak usianya masih berumur lima tahun. Pendidikan yang diajarkan oleh ayahnya tersebut antara lain syariat Islam, Al-Quran serta Bahasa Arab. Dalam materi pelajaran Al-Qur'an, K.H. Umar memberikan penekanan kepada hapalan surat-surat pendek seperti *Juz 'Amma*.⁶

Saat Imam Nawawi memasuki usia 8 tahun, ayahnya memerintahkan dia bersama saudaranya yang lain yaitu Tamim dan Said untuk melanjutkan belajar kepada Kyai Sahal yang merupakan ulama terkenal di Banten. Sebelum keberangkatannya, Imam Nawawi diberikan pesan bahwa mereka tidak boleh pulang sebelum kelapa yang ditanam oleh ibunya berbuah.⁷ Pembelajarannya berlangsung dari 1819 M hingga 1821 M. Kemudian, di sekitar tahun 1822 M

⁴ Ibid. Hal. 9

⁵ Asep Muhamad Iqbal, Opcit, hal.:35

⁶ Ibid\

⁷ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: Pustaka ulama, 2015) hal.56

hingga 1826 M, beliau berguru kepada Kiai Sahal dan kemudian kepada Kiai Yusuf di Purwakarta, Jawa Barat, hingga ia berusia lima belas tahun.⁸ Beliau banyak belajar tentang ilmu alat, seperti Bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf, bersama Kiai Yusuf. Dia juga belajar ilmu-ilmu lain, tetapi beliau lebih memfokuskan pada ilmu alat.

Beliau pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji ketika berusia lima belas tahun, tepatnya pada tahun 1830 Masehi. Kemudian, dari tahun 1830 Masehi hingga 1833 Masehi, dia tinggal di sana dan belajar dari para ulama terkenal seperti Syekh Nahrawi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, dan Syekh Ahmad Dimiyati. Perhatikan bahwa kepergiannya ke sana terjadi pada usia yang sangat muda. Seperti yang disebutkan di atas, beliau telah belajar dari para ulama terkenal di usia muda. Bahkan lebih dari itu, beliau berguru kepada Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah. Setelah belajar selama tiga tahun dan genap 18 tahun, dia diizinkan untuk kembali ke kampung halamannya untuk membantu sang ayah mengajar dipondok pesantren. Keadaan situasi lingkungan yang dikontrol oleh penjajah Belanda tampaknya tidak menyambut kepulangan Imam Nawawi ke Banten dengan baik. Oleh karena itu, beliau merasa tidak nyaman untuk tinggal di Banten lebih lama, dan segera memutuskan untuk kembali ke Mekah sekitar tahun 1835 M. Ada yang mengatakan bahwa beliau hanya tinggal beberapa bulan di Banten, sementara yang lain mengatakan bahwa beliau tinggal sampai tiga tahun, kemudian kembali ke Mekah dan tinggal di sana sampai akhir beliau wafat.⁹ Sampai tahun 1860 M, ia terus berguru kepada para ulama dari Jawi dan Timur Tengah. Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Gani Bima, Syekh Yusuf Sumbulawani, dan Syekh Abd Al-Hamid Daghestani Dari Sambas (Kalimantan Barat), adalah

⁸ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan sejarah perjuangan 157 Ulama' Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2012), h. 653

⁹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara*, h. 654.

gurunya Imam Nawawi yang sangat terkenal. Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki empat murid. Mereka adalah Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfu at-Tarmisi, Syekh 'Abdu al-Karim al-Bantani, dan Syekh Muhammad Khalil. Akhirnya, beliau menetap dan wafat di daerah Bangkalan Madura. Disebutkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani adalah yang paling senior dari empat murid Syekh Sambas. Di samping menjadi sahabat seperguruan mereka, dia juga kadang-kadang menjadi guru mereka dalam beberapa hal.¹⁰

Setelah berada kembali di Mekkah dan Madinah, Imam Nawawi melakukan perjalanan intelektual ke Syria. Hal ini dimotivasi dari sebuah hadis yang menerangkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. Hadis inilah yang membuatnya selalu merasa kekurangan menimba ilmu. Karakter Imam Nawawi yang berpandangan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban yang paling utama dalam kehidupannya.¹¹

Beberapa guru Imam Nawawi di Tanah Suci termasuk Syekh Sayyid Ahmad al-Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib al-Hambali, Syekh Abdulghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulaweni, dan Syekh Abdul Hamid ad-Daghastani.¹²

Pendidikan yang diterima Imam Nawawi dari guruguru terkemuka di Mekkah dan wilayah Timur Tengah lainnya memungkinkannya menjadi pengajar dan sangat tertarik untuk mengajar agama. Akibatnya, namanya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam di Mekkah. Saat dia berada di puncak karirnya, Pada saat itu, Masjidil Haram adalah satu-satunya perguruan tinggi di Mekkah, sehingga murid-murid Imam Nawawi mencapai lebih dari 200 orang dari berbagai negara..¹³ Mayoritas dari

¹⁰ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama ' Nusantara*, h. 654.

¹¹ 35Abdurrahman Mas'ud, op.cit, hal.112.

¹² Ibid.

¹³ Samsul Munir Amir, opcit, hal. 42.

mereka berasal dari Indonesia, yang telah mengenal nama Imam Nawawi sejak dia tinggal di kampung halamannya.. Imam Nawawi pun mampu menguasai berbagai bidang ilmu agama dan cabang-cabangnya. Semakin lama, jumlah muridnya pun semakin bertambah banyak. Karena buah karyanya yang tersebar sangat luas dengan bahasa yang mudah dipahami padat dan jelas isinya nama Imam Nawawi al-Bantani bahkan beliau termasuk dalam kategori salah satu ulama terbesar di abad ke-19 M/14 H. Karena kemasyhurannya, beliau mendapatkan gelar: *A'yan 'Ulama'*, *'Asyar Li al-Hijrah*, *al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq*, dan *Sayyid 'Ulama al-Hijaz*.

3. Karya Imam Nawawi al-Bantani

Imam Nawawi al-Bantani, yang memiliki gagasan inovatifnya berasal dari Mesir, beliau menciptakan karya monumental dalam tujuh disiplin: tafsir, tauhid (kepercayaan kepada Allah), Fiqih, Tasawwuf, sejarah Rasulullah, bahasa, dan seni berbicara (retorika). Kecuali dalam bidang hadis, hampir semua bidang tersebut diulas dalam beberapa buku. Dengan banyaknya karya yang ditulisnya, dapat dibuktikan bahwa Imam Nawawi al-Bantani adalah seorang penulis produktif yang memiliki pengetahuan yang luas tentang semua di bidang keilmuan Islam. Namun, karena wawasan pengetahuan Imam Nawawi al-Bantani yang luas, sulit buat orang meneliti untuk memahami secara menyeluruh seluruh pemikirannya. Dalam beberapa tulisannya seringkali Imam Nawawi al-Bantani mengaku dirinya sebagai penganut teologi Asy'ari (*al-Asy'ari al-I'tiqodi*). Karya-karyanya yang banyak dikaji di Indonesia di bidang ini diantaranya *Fath al-Majid*, *Tijan al-Durari*, *Nur al-Zulam*, *al-Futuhat al-Madaniyyah*, *al-Sumar al-Yaniah*, *Bahjat alWasail*, *Kasyifat al-Suja'* dan *Mirqat al-Su'ud*.¹⁴

¹⁴ Samsul Munir Amin, h. 58.

Sebetulnya buah karya Imam Nawawi al-Bantani banyak dipelajari dan dikaji berbagai macam pesantren tradisional bahkan di seluruh asia Tenggara seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand. Selain itu, karya-karyanya diajarkan di sekolah-sekolah agama di Mindanao (Filipina Selatan) dan Thailand. Martin Van Bruinessen melakukan penelitian di 46 Pondok Pesantren Klasik di seluruh Indonesia dan menemukan bahwa karya-karya Imam Nawawi al-Bantani sangat penting untuk kurikulum pesantren. Menurut penelitian yang dia lakukan pada tahun 1990, sekitar 22 kitab tulisan Imam Nawawi al-Bantani masih dipelajari di pondok-pondok tersebut. Dari daftar 100 karya yang paling populer yang dijadikan contoh penelitian Imam Nawawi al-Bantani yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren, 11 judul populer termasuk karya Imam Nawawi al-Bantani.¹⁵

Sejak abad ke-20, pesantren memiliki tujuan strategis. Imam Nawawi al-Bantani, seperti banyak ulama besar lainnya, menghabiskan seluruh waktunya untuk menulis selain mengajar dan mendidik murid yang belajar kepadanya, Karyanya berjumlah 115 kitab, menurut beberapa riwayat ada yang mengatakan 99 kitab, dengan beberapa jenis kitab meliputi:

a. Tafsir

- 1) *Al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*: kitab yang membahas tentang masalah *tafsir al-Qur'an*.
- 2) *Qatr al-Gais: ulasan atas Masa'il Abi Lais-nya Imam Abi Laisi dan Mufasssir bin Muhammad bin al-Hanafi*.

b. Hadis

- 1) *Tanqih al-Qaul*: ulasan atas Lubab al-Hadis-nya Imam Jalal al-Din Suyuti. Kitab yang berisi empat puluh bab tentang keutamaan hadis, dimulai dengan keutamaan Ilmu dan Ulama..

¹⁵ Syamsul Munir Amin. *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, h. 322

c. Tasawuf dan Akhlak

- 1) *Sullam al-Taufiq*.
- 2) *Sullam al-Fudala'*: ulasan atas *Manzumat al-Azkiya-nya Syekh Imam Fadil Zain al-Din*. Kitab ini membahas masalah akhlak dan tasawuf.
- 3) *Syarh Maraqa al-'Ubudiyah*: ulasan atas *Matn Bidayah al-Hidayah-nya Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*. Kitab yang membahas tentang problematika akhlak dan tasawwuf.
- 4) *Nasaih al-'Ibad*: ulasan atas *al-Munbihat 'ala al-Isti'dad li yaum al-Ma'ad-nya Syekh Syihabu al-Din Ahmad bin Ahmad al-Asqalani*. Kitab ini memberikan nasihat untuk mempersiapkan diri untuk hari akhir.
- 5) *'Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq al-Zaujain*: kitab ini menjelaskan tentang hak-hak kewajiban suami dan isteri.

d. Fikih

- 1) *Al-Simar al-Yani'at*: ulasan atas *Riyad al-Badi'ah-nya Syaikh Muhammad Hasbullah*.
- 2) *Al-Tausih*: ulasan atas kitab *Fath al-Qarib al-Mujib al-Musamma bi alTaqrib-nya Ibn Qasim al-Gazzi*.
- 3) *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*: ulasan atas kitab *Qurrat al-'Aiyin bi Muhimmat al-Din-nya Syekh Zainu al-Din Abdul 'Aziz al-Malibari*.
- 4) *Syarh Sullam al-Munajat*: ulasan atas kitab *Safinatu al-Salatu-nya Sayyid 'Abdullah bin 'Umar al-Hadrami*.
- 5) *Fath al-Mujib*: ulasan ringkasan atas kitab *Khatib al-Syarbani fi 'Ilmi al-Manasik*. Kitab yang membicarakan tentang masalah haji.

e. Tauhid

- 1) *Nur al-Zulam*: ulasan atas *al-Manzumah bi 'Aqidah al-Awwam-nya Syekh Sayyid Ahmad Marzuki al-Makki*. Kitab ini membahas masalah tauhid.

- 2) *Fath al-Majid*: ulasan atas al-Dar al-Farid fi al-Tauhid-nya Imam Ahmad al-Nahrawi. Kitab yang menjelaskan tentang problem tauhid.
- 3) *Al-'Aqdu al-Samin*: ulasan atas *Manzumat al-Sittin Mas'alatan al-Musamma bi al-Fath al-Mubin*-nya Syekh Mustafa bin Usman al-Jawi al-Qaruti. Kitab ini membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fikih.
- 4) *Bahjat al-Wasa'il*: ulasan atas al-Risalah al-Jami'ah baina Usul al-Din wa al-Fiqh wa Tasawuf-nya syekh Ahmad bin Zaini al-Habsyi. Kitab ini membahas masalah tauhid, fikih dan tasawuf.
- 5) *Tijan al-Darari*: ulasan atas al-'Alim al-'Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi al-Tauhid. Kitab ini membahas masalah tauhid.
- 6) *Mirqat Su'ud al-Tasdiq*: ulasan atas Sullam al-Taufiq-nya Syekh 'Abdullah bin Husain bin Tahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alwi, Kitab ini membahas masalah tauhid, fikih dan akhlak.
- 7) *Kasyifat al-Syaja'*: ulasan atas Safinah al-Najanya Syekh Salim bin Samir al-Hadrami. Kitab ini membahas masalah tauhid dan akhlak.
- 8) *Qami' al-Thugyan*: ulasan atas *Manzumat Syu'ub al-Iman*-nya Imam Syekh Zainu al-Din bin 'Ali bin Ahmad al-Syafi'i al-Kausyani al-Malibari. Kitab ini membahas masalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah iman.
- 9) *Al-Futuh al-Madaniyyah*: ulasan atas Syu'ub al-Imaniyyah.

f. Sejarah Nabi

- 1) *Madarij al-Su'ud*: ulasan atas Maulid al-Nabawi al-Syahir bi al-Barzanji-nya Imam Sayyid Ja'far. Kitab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw.
- 2) *Fath al-Samad*: ulasan atas Maulid al-Nabawi al-Syahir bi al-Barzanji-nya Ahmad Qasim al-

Maliki. Kitab ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran Nabi.

- 3) *Targib al-Musytaqqin*: ulasan atas Manzumat al-Sayyid al-Barzanji-nya Zain al-'Abidin *Fi Maulid-nya Sayyid al-Awwalin*. Kitab yang menjelaskan tentang kelahiran Nabi Muhammad saw.

g. Tata Bahasa Arab

- 1) *Fath Gafir al-Khattiyyah*: ulasan atas Nuzum al-Jurumiyah al-Musamma bi al-Kaukab al-Jaliyyah-nya Imam 'Abdu al-Salam bin Mujahid al-Nabrawi. Kitab yang membahas tentang masalah ilmu alat (Nahwu)
- 2) *Al-Fusus al-Ya'qutiyah 'ala Rawdah al-Mahiyah fi al-Abwab al-Tasrifiyah*. Kitab ini membicarakan tentang ilmu sharaf (morfologi).¹⁶

Selama 69 tahun, Imam Nawawi al-Bantani telah menjadi guru besar umat Islam dan telah memberikan perspektif brilian tentang berbagai masalah umat Islam.

B. Metode Pemahaman Imam Nawawi Terhadap Hadis Nabi Saw dalam Kitab *Tanqih al-Qaul*

1. Deskripsi kitab *Tanqih al-Qaul al-Hasis Fi Syarh Lubab al-Hadis*

Imam Nawawi al-Bantani menggunakan metode berikut dalam mensyarah kitab *Tanqih al-Qaul al-Hasis Fi Syarh Lubab al-Hadis* :

- a. *Khutbah al-Kitab*. Imam Nawawi al-Bantani memulai Khutbah al-Kitab ini dengan ucapan *basmalah*. Kemudian dia mengucapkan *hamdalah*, *syahadat*, dan *salawat* kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan tentang latar belakang penulisan syarah *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi*

¹⁶ Samsul Munir Amin, h. 59-65.

Syarh Lubab al-Hadis atas kitab *Lubab al-Hadis* karya Imam Jalal al-Din al-Suyuti.¹⁷

- b. Langkah selanjutnya adalah penjelasan tentang makna bab-bab.
- c. Setelah penjelasan bab secara keseluruhan, dilanjutkan dengan penjelasan masing-masing bab secara terpisah yang di dalamnya terdapat masing-masing sepuluh hadis.
- d. Tahapan selanjutnya, Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan makna hadis satu-persatu pada masing-masing bab, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - 1) Menampilkan hadis per kata yang akan diuraikan.
 - 2) Memberikan penjelasan tentang rute periwayatan hadis,
 - 3) memberikan penjelasan tentang beberapa mukharrij hadis, dan
 - 4) memberikan penjelasan tentang kualitas hadis.
 - 5) Memberikan penguat terhadap hadis yang dijelaskan dengan membandingkannya dengan riwayat hadis lain dengan tema yang sama.
 - 6) Untuk mengatur cara membaca kata yang dianggap memiliki dua pengertian, Imam Nawawi al-Bantani terkadang menggunakan i'rab untuk menjelaskan makna bagian matan.
 - 7) Memberikan penjelasan tentang makna kata untuk memberikan penjelasan tentang pemahaman hadis secara keseluruhan.
 - 8) Imam Nawawi al-Bantani sering memasukkan syair-syair ke dalam kitabnya dan memberikan penjelasan.
- e. Melakukan analisis pada tiap-tiap hadis, yang mencakup kritik sanad dan matan. Kritik sanad (*naqd al-sanad*) berfokus pada status *ke-shahih-an hadits*, sedangkan kritik matan (*naqd al-matan*) menggunakan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, tabi'in, dan para

¹⁷ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqih Al-Qaul Syarah Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, ter. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022) h.1

ulama untuk mengungkap dan menjelaskan setiap hadis yang ada.

Dalam mengkontruksi Syarah nya Imam Nawawi dipandu oleh beberapa cara sebagai berikut :

Pertama, sebelum melakukan pensyarahannya hadis, Imam Nawawi terlebih dahulu menjelaskan makna global dari bab-bab yang mengikat hadis berdasarkan tema sebagai gerbang pensyarahannya Imam Nawawi konsisten mengawalinya dengan urgensi tema berdasarkan pada al-Qur'an, hadis, ucapan sahabat, ucapan ulama dan lain sebagainya.

Kedua, menguraikan makna hadis dari masing-masing bab secara bertahap, dengan menampilkan hadis yang akan dijelaskan dan memisahkan dengan tanda kurung., menjelaskan jalur riwayat, mengecek pembedahan hadis tersebut dengan menjelaskan mukharijnya hadis, menampilkan dan membandingkan hadis dengan riwayat dengan satu kata untuk memperkuat hadis yang dibahas, pada bagian matan terkadang diulas penjelasan dari aspek bahasanya, menjelaskan makna ijmal dari hadis yang disyarahi.

Ketiga, menguraikan makna hadis dengan menukil ayat al-Qur'an, hadis nabi dan qaul ulama, serta dari tokoh-tokoh tasawuf (sufi), penukilan-penukilan ini lah yang mengantarkan untuk mengatakan nuansa yang terekam dalam syarah ini adalah nuansa sufistik, hal ini sesuai dengan penguasaan imam Nawawi dalam bidang ini, dengan bukti bahwa beberapa buku, seperti *Sulam al-Taufiq* dan *Syarah Mara'iq al-Ubudiyyah*, membicarakan disiplin ilmu.

Kitab *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis* merupakan salah satu kitab yang di karang oleh Imam Nawawi yang memuat kumpulan hadis-hadis terdiri dari 40 bab dan setiap sub bab terdiri dari 10 hadis dan merupakan penjabaran kitab "*Lubab al-Hadis*". Adapun 40 bab itu adalah:

- 1) Keutamaan Ilmu dan Ulama
- 2) Keutamaan La Ilaha Illallah
- 3) Keutamaan Basmalah
- 4) Keutamaan Membaca shalawat kepada Nabi Saw
- 5) Keutamaan Iman
- 6) Keutamaan Wudhu
- 7) Keutamaan Bersiwak
- 8) Keutamaan Adzan
- 9) Keutamaan Salat Berjama'ah
- 10) Keutamaan Hari Jum'at
- 11) Keutamaan Masjid
- 12) Keutamaan Bersurban
- 13) Keutamaan Puasa
- 14) Keutamaan Ibadah Fardhu
- 15) Keutamaan Shalat-Shalat Sunnah
- 16) Keutamaan Zakat
- 17) Keutamaan Sadaqah
- 18) Keutamaan Salam
- 19) Keutamaan Do'a
- 20) Keutamaan Istighfar
- 21) Keutamaan Berdzikir kepada Allah Ta'ala
- 22) Keutamaan Bertasbih
- 23) Keutamaan bertaubat
- 24) Keutamaan kefakiran
- 25) Keutamaan Nikah
- 26) Ancaman perbuatan Zina
- 27) Ancaman atas perbuatan sodomi (Homoseksual)
- 28) Larangan Meminum Khamr (arak)
- 29) Keutamaan Memanah
- 30) Keutamaan Berbakti kepada kedua orang tua
- 31) Keutamaan Mendidik anak-anak
- 32) Keutamaan Tawadu' (rendah hati)
- 33) Keutamaan Diam
- 34) Keutamaan menyedikitkan makan, tidur dan istirahat
- 35) Keutamaan Menyedikitkan Tertawa
- 36) Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

- 37) Keutamaan Mengingat Kematian
- 38) Keutamaan Mengingat Kubur dan kengerinnya
- 39) Larangan Meratapi Mayat
- 40) Keutamaan Sabar dikala mendapat Musibah¹⁸

2. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab

Disebut *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarhi Lubab al-Hadis* adalah penjelasan dari kitab yang memuat empat ratus hadis oleh Imam Jalaluddin al-Suyuti. Dalam muqaddimahnya, Imam Nawawi menyatakan hal-hal berikut tentang beberapa faktor yang mendukung penulisan kitab syarah ini yaitu:

واعلم أن الباعث على كتابة هذا الشرح حاجة المحتاجين إليه فإن هذا الكتاب كثير التحريف و التصريف لعدم الشرح عليه. ومع ذلك كثر تداول الناس من أهل الجاواه عليه. وإني لم أجد نسخة صحيحة فيه ولم أقدر على تصحيحه واستيفاء مراده لقصوري إلا أن بعض الشر أهون من بعض

Ketauhilah bahwasanya faktor yang mendorong (saya) untuk menulis kitab Syarah ini adalah kebutuhan orang-orang yang memerlukannya (kitab syarah ini). Sebab kitab ini (*Lubab al-Hadis*) banyak yang disimpangkan (dari aslinya) dan dibelokkan, karena tidak adanya kitab yang menjelaskannya. Disamping itu kitab ini banyak diedarkan oleh orang Jawa, sementara itu saya tidak mendapat Salinan kitab yang sah dan saya tidak mampu mentashihnya maupun menjelaskan maksud yang dikehendaknya secara total karena kekurangan saya. Hanya

¹⁸ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqih Al-Qaul Syarah Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, ter. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022) IV-V

saja Sebagian keburukan lebih ringan dari pada keburukan yang lain.¹⁹

Meskipun Syaikh Nawawi juga menyatakan bahwa beliau belum menemukan naskah asli dari kitab tersebut, Syaikh Nawawi tetap berusaha untuk memenuhi permintaan murid-muridnya untuk menulisnya, dengan sikap penuh rendah hati menyatakan bahwa dia tidak cukup menjelaskan dan menguraikan dengan baik maksud Imam Suyuti dalam karyanya.²⁰ Beliau sering menyatakan pernyataan seperti ini di setiap awal permulaan, ketika beliau mengarang kitab. Sebagai simbol tanda sifat *tawadhu'* nya.

Karya Imam Nawawi mencakup hampir semua bidang ilmu, termasuk bidang hadis, yang digunakan di institusi pendidikan di Indonesia. Dalam kitab *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi-Syarah Lubab al-Hadis*, yang merupakan penjelasan dari kitab hadis Imam al-Suyuti, kitab ini bertujuan untuk memberikan penjelasan singkat tentang intisari hadis Nabi Saw. Karena kata *naqaha* berarti mengevaluasi kembali dan menyedikitkan, dan kata *al-Hasis* yang berarti cepat, segera, dan deras.

Kitab Lubab al-Hadis, karya Imam al-Suyuti, memiliki banyak peminatnya. Kitab ini mencakup empat puluh bab pembahasan yang sudah dibahas yang mencakup topik-topik tentang aqidah, ibadah, dan muamalah. Sembilan hingga sepuluh hadis dimasukkan ke dalam setiap bab. Meskipun ada sebagian hadis dalam kitab Tanqih al-Qaul yang berkualitas dhaif, Syaikh Nawawi tetap ingin mengulas kembali karangan Imam al-Suyuti. Dalam penjelasan Muqadimahnya kitab Tanqih al-Qaul sendiri dinyatakan bahwa kebutuhan keberadaan Syarah kitab Lubab al-Hadis didorong oleh kebutuhan kolonial Jawa. Meskipun Syaikh Nawawi menyadari dengan sikap rendah

¹⁹ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, ter. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022).h 2

²⁰ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*. Kairo: 'Isa al-Halabi.

hati bahwa kitabnya banyak memiliki kekurangan karena didalamnya tidak disertai dengan penjelasan yang sangat mendalam.²¹

Beliau juga memberikan komentar luas tentang bab dalam setiap Bab kitab nya. Kadang-kadang dia menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat para ulama atau definisi yang berkaitan dengan subjek. Dengan cara yang sama, Imam Nawawi dengan cerdas mengulas dengan menyebutkan ayat al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama, sementara Imam al-Suyuti menyebutkan empat puluh hadis secara keseluruhan sebelum membahas setiap bab. Beliau tidak sering menjelaskan hadis secara langsung, tetapi lebih suka bersandar kepada pendapat ulama.

Dalam komentarnya, Imam Nawawi lebih memprioritaskan al-Qur'an daripada Hadis Nabi Saw karena keduanya merupakan dasar ajaran Islam. Mereka menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber penjelasan untuk menjelaskan kandungan isi hadis, dan tidak terpengaruhi sedikitpun oleh kelompok puritanisme yang selalu mendorong kita untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis

Meski Syaikh Nawawi semakin suka menggunakan ayat al-Qur'an sebagai sumber pijakan awal dari pada hadis, hal itu tidak berarti dia menentang suatu hadis. Sebaliknya, dia sering menggunakan hadis Nabi Saw. sebagai sumber interpretasi saat menjelaskan isi hadis, tetapi itu tidak menghalanginya dari menjelaskan isi hadis sesuai pemahamannya sendiri. Dalam kitab tersebut, ada beberapa hadis yang dimasukkan sebagai tema untuk menguatkan penjelasan beliau.

3. Metode Penulisan Hadis Nabi dalam kitab *Tanqih al-Qaul* menurut Imam Nawawi al-Bantani

Sebelum menjelaskan metode dan corak penerjemahan hadis kiranya perlu peneliti memaparkan terkait model yang diaplikasikan Imam Nawawi di dalam

²¹ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarah Lubab al-hadis* (Jakarta :Dar al-kutub al-Islamiyah, 2011).h 7.

Karyanya *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarah Lubab al-Hadis*, sebagai pemahaman dasar atas kitab ini. Adapun metode penulisan dalam kitab ini adalah:

- a. Syaikh Nawawi al-Bantani tidak mencantumkan sanad hadis

Contoh hadis tentang keutamaan Ilmu:

وفي رواية للترمذي فضل العالم على العابد،

كفضلي على أدناكم

Artinya: “Dalam riwayat al-Tirmidzi : "Keutamaan seorang alim terhadap seorang ahli ibadah seperti keutamaanku terhadap orang paling rendah derajatnya antara kamu sekalian".²²

Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam Sunannya kitab *al-Ilmi bab ma ja'a fi Fadl al-fiqh 'ala al-Ibadah* melalui Abi Umamah al-Bahili. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *hasan sahih gharib*.²³ Dalam Sahih Sunan al-Tirmidhi Shaykh al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah *sahih*.²⁴

Akan Tetapi Imam al-Manawi dalam kitab Fayd al-Qadir syarh al-Jami' al-Saghir, menyebutkan bahwa Hadis ini adalah *gharib*. Dalam satu naskah beliau mengatakan *hasan sahih* yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi. Al-Manawi juga mengambil pendapat Imam al-Suyuti dalam kitab *al-Jami al-Saghir* yang mengatakan bahwa Hadis ini adalah *shahih*.²⁵

²² Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022),h 37

²³ Al-Imam al-Hafidz Muhammad Ibn 'Isa Ibn Sawra al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* . (Riyad: Maktabah al-Ma'arif. 1417 H)

²⁴ Shaykh Muhammad Nasir al-Din al-Al-bani. *Do''if Sunan al-Tirmidzi*. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif. 2000) hal 72

²⁵ Al-Imam Jalal al-Din al-Suyuti. *Al-Jami'' al-Saghir*. (al-Qaherah: Al-Azhar al-Sharif. 1972) hal 78

- b. Syaikh Nawawi mencantumkan rawi terakhir tanpa sanad hadis
 Contoh hadis tentang keutamaan hari jumat.

من اغتسل يوم الجمعة كان بطهارة إلى الجمعة الأخرى
 رواه الحاكم عن قتادة

Artinya : *Barang siapa mandi pada hari Jumaat maka baginya pahala bersuci sampai Jumaat berikutnya*”. Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Qatadah.²⁶

Takhrij Hadis

Hadis ini telah diriwayatkan Imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak melalui Abi Qatadah . Beliau mengatakan bahwa Hadis ini *Shahih* mengikut syarat Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dan tidak dikeluarkan kedua-duanya.²⁷ Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Tabrani melalui Abi Qatadah dalam kitab al-Mujam al-Awsat. Hadis ini diriwayatkan Aban secara sendirian melalui Yahya ibn Abi Kathir dan bersendirian juga dari Aban melalui Harun ibn Muslim.²⁸

Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Haythami melalui Abi Qatadah dalam al-Majma' al-Bahrain²⁹ . Hadis tentang ini juga diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah melalui Abi Qatadah dalam Sahihnya jilid. 3 kitab al-Jum'ah halaman 129. Abu Bakr berkata bahwa Hadis ini adalah gharib tidak diriwayatkan

²⁶ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022).h 119

²⁷ Abu abdullah Muhammad bin abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, Bayrut: Dar Kutub al-'Islamiyah, jilid.1 1997)

²⁸ al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat* :jilid.8 (Bayrut: Dar Kutub al-'Islamiyah 1995)h130

²⁹ Al-Hafiz Nur al-Din 'Ali Ibn Sulayman Ibn Abi Bakar al-Haytham T , *Majma" al-Zawaid*. Jilid 3 Tahqiq. Husain Salim Asad.(Beirut: al-Ma'mun 1992):213

melainkan melalui Harun³⁰ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Hibban melalui Abi Qatadah dalam Sahihnya.³¹

Hadis ini diriwayatkan Abi Qatadah dari Rasulullah SAW. Dari beliau diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abi Qatadah melalui Yahya ibn Abi Kathir melalui Aban ibn Yazid melalui Harun ibn Muslim al-Ajali, Dari hasil kajian beberapa pendapat ulama Hadis *takhrij* dan *jarh wa al-Ta'dil* serta adanya shawahid maka penulis menyimpulkan hukum Hadis adalah **Shahih**

- c. Pada kenyatannya, dapat dikatakan bahwa ketika Syaikh Nawawi al-Bantani menyusun kitab *Tanqih al-Qaul* beliau tidak menyebutkan sanad secara lengkap sebagaimana yang dijelaskan dalam *mukaddimah* kitabnya:

فحذفت ألسانيد أي روما لاختصار

Artinya: "Saya menghapus sanad-sanad untuk tujuan meringkas".³²

Realita ini hanyalah sebagai tuntutan masyarakat dan jama'ah pengajiannya yang ingin memahami syariat Islam dan hikmah-hikmahnya dengan mudah dan tidak terlalu panjang lebar. Selain itu desakan kondisi sosial masyarakat yang menuntutnya untuk menulis sebuah karya yang dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman bagi kehidupan beragama pada saat itu.

Secara umum, para ulama membuat syarah hadis dengan tiga cara.³³

Pertama, metode *tahlili* (analitis), menjelaskan makna hadis Nabi dengan arti berbagai aspek yang

³⁰ . Imam Abi Bakr Muhammad ibn Ishaq al-Naysabury Ibn Khuzaymah, *Istijab al-Du'a baina al-adzan wa al-Iqamah*. Jilid 3 (Riyad: al-Maktabah al-Islamiyah. 1980)h129

³¹ Ibn Hibban, *al-jumah* jilid 4 (Beirut: al-Ma'mun 1993)h24

³² Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022).h 7

³³ Ahmad Izzan dan Saehun, *Tafsir pendidikan Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an berdimensi pendidikan*.(pustaka AuFa Media,2012) h.10-12

terkandung didalamnya yang disesuaikan dengan kepakaran syarah dan sistematika penyajiannya mengikuti sistematika kitab yang di syarahi.

Kedua, metode *ijmali* (global) adalah untuk menerangkan atau menguraikan makna hadis dengan bahasa yang singkat, padat, dan mudah dipahami secara sistematis mengikut pada sistematika di dalam kitab induknya.

Ketiga, Metode *muqarin* (perbandingan), ada dua cara dalam menerapkan metode muqarin (1). Membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama (2). Membandingkan berbagai pendapat ulam' syarah dalam mensyarah hadis³⁴

Imam Nawawi menggunakan metode ijmali saat menulis kitab ini. Ini berarti beliau tidak menjelaskan setiap lafal hadis secara menyeluruh, tetapi hanya membahas sebagian kecilnya. Akan tetapi, dia juga kadang-kadang mengulas hadis dengan metode tahlili. Selain itu, dia kadang-kadang menyebutkan hadis lain yang terkait dengan topik diskusi dan memeriksa status kualitas hadisnya, seperti apakah itu hadis sahih, hadis hasan, atau hadis dhaif. Dalam kitab ini, Imam Nawawi mengutip banyak hadis dari kitab *Ihya' Ulumiddin*, *Bulugh al-Maram*, *al-Siraj al-Munir*, *Riyadh al-Shalihin*, dan *Kutub al-Sittah* (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, al-Nasai, dan Ibnu Majah), serta dari Musnad Ahmad bin Hambal, al-Bazzar, al-Baihaqi, al-Dailami, dan al-Thabarani.³⁵

Meski Imam al-Suyuti menyatakan bahwa kitab ini berisi semua hadis yang sahih, Syaikh Nawawi mencatat dan menjelaskan beberapa hadis yang statusnya adalah dhaif, hal ini sudah dijlaskan dalam muqadimahny. Meskipun , beliau tidak serta merta

³⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga ,*Metodelogi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer Potret Kontruksi Metodelogi syarahHadis*(SUKA Press, 2012),h 48.

³⁵ Muhammad Nurzaka, Study Of Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits: The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani, *Jurnal Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. VI, Nomor 1, Juni 2021; h 35

menolak hadis dhaif tersebut karena hadis yang kualitasnya dhaif masih dapat digunakan dalam ruang lingkup keutamaan amal ibadah (*fadhail al-a'mal*), seperti yang dikatakan *Ibnu Hajar al-Asqolanin* dalam kitab *Tanbih al-Akhyar : Hadis dhaif merupakan hujjah atau dalil untuk fadhail al-Amal berdasarkan kesepakatan para ulama*. Sebagaimana yang sudah disebutkan oleh Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi dalam karyanya *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab* dan lainnya.³⁶

Peneliti menemukan beberapa persyaratan yang terkait dengan bolehnya mengamalkan hadis lemah, antara lain : 1) derajat hadisya tidak amat lemah 2) tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip sumber ajaran Islam yang umum, dan 3) tidak dibolehkan mempunyai keyakinan hadis lemah tersebut berasal dari Nabi Muhammad saw, akan tetapi hanya sebagai langkah pencegahan jika memang hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi.³⁷

Mulai dari tiga teori diatas, karya Imam Nawawi lebih dekat dengan metode Ijmali. Namun demikian, tidak menafikan Nawawi mendekatinya dari metode Tahlili yakni dengan menjelaskan aspek-aspek dari hadis yang disyarahi, aspek bahasa, kolaborasi riwayat dan *aqwal al-'Ulama*. Sebagaimana induknya memuat 404 hadis, kitab *Tanqih al-Qaul* menghimpun 404 hadis, namun demikian hadis yang dijelaskan hanya 360, sedangkan 44 hadis lainnya tetap tercantum dengan tanpa ada sentuhan penjelasan. Hadis-hadis tersebut jelas dan tujuannya jelas, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahaminya tanpa syarah atau penjelasan. Ini adalah alasan Imam Nawawi melakukan hal ini.³⁸

Saat menulis kitab atas syarah Imam al-Suyuti, Imam Nawawi al-Bantani menggunakan berbagai teknik

³⁶ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022).h 3

³⁷ Mahfudz al-Turmusi, *Manhaj DZawi al-Nazhar.*(Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2003).h 138

³⁸ Fatihatus Sakinah, "Epistemologi Syarah Hadis Nusantara: Studi Syarah Hadith Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis karya Nawawi al-Bantani," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6. No. 1 (2020) .

dan penambahan. Metode-metode ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang kosakata lafadz hadis. Beberapa hal tambahan yang telah dirangkum oleh peneliti yaitu:

- a. Menyebutkan Ayat dari Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Tema Bab Pembahasan Contohnya, yang terlihat dalam bab pertama, ketika membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama. Sebelum berbicara tentang hadis, Imam Nawawi pertama kali dengan menyebutkan surah Ali Imron ayat 18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو
الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

Artinya: Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan lain selain Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan, dan Malaikat dan orang-orang yang berpengetahuan (berilmu) yang menegakkan keadilan

Karena adanya kolerasi dan relevansi dengan tema hadis, maka beliau mengambil dari ayat al-Qur'an.³⁹ Selain itu, Syekh Nawawi juga menafsirkan kaitan ayat tersebut dengan mengatakan:

فانظر كيف بدأ سبحانه وتعالى بنفسه وثني بالملائكة
وثلت بأهل العلم وناهيك بهذا شرفا وفضا

Artinya: "Lihatlah bagaimana Allah Swt. memulai ayat dengan menyebut Dzat nama-Nya sendiri, kedua para malaikat, dan ketiga orang-orang yang berilmu. Ini menunjukkan bahwa di sisi Allah, orang yang memiliki ilmu (ulama) sangat dihormati dan dimuliakan."⁴⁰

³⁹ Alqur'an, Ali Imran Ayat 18, *Alqur'an Bi Rosm al-Usmani dan terjemahnya* (kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, cetakan VI 2014) h. 51

⁴⁰ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022).h 33

b. Mendeskripsikan Biografi Sahabat Nabi

Pada bab pertama, Imam al-Suyuti menyebutkan sebuah hadis yang berbunyi sebagai berikut:

قال النبي صلى الله عليه وسلم لابن مسعود رضي الله عنه: يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، جُلُوسُكَ سَاعَةً فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ، لَا تَمَسُّ قَلَمًا، وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِتْقِ أَلْفِ رَقَبَةٍ، وَنَظْرُكَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ

Artinya: Nabi Muhammad SAW berkata pada Ibnu Mas'ud Ra, "wahai ibnu mas'ud dudukmu sesaat di majlis ilmu tanpa memegang pena dan tanpa menulis satu hurufpun itu lebih baik bagimu daripada memerdekakan 1000 hamba sahaya, memandangmu kepada orang alim itu lebih baik bagimu daripada 1000 kuda yang engkau sedekahkan di jalan Allah, dan ucapan salammu kepada orang alim itu lebih baik bagimu dari pada ibadah 1000 tahun.⁴¹

Hadis ini peneliti tidak menemukan dalam kitab Induk hadis

Syekh Nawawi mengatakan dalam biografi sahabat Ibnu Mas'ud dengan mengatakan: Ibnu mas'ud bernama Abdullah, dia merupakan pemegang rahasia Rasulullah Saw. Dan orang yang selalu menyiapkan bantal dan sandal Rasulullah, dia juga yang selalu menyiapkan air untuk rasulullah untuk

⁴¹ Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tanqih al-Qaul al-Hasis Fi Syarh Lubab al-Hadis* (Surabaya: Dar al-'Ilm) h. 7

bersuci diperjalanan. Perawakannya kurus dan sangatlah pendek seukuran satu *dziro'*, serta kulit berwarna sangat hitam semi merah, termasuk salah satu sahabat nabi yang selalu berpakaian bagus dan wangi, betis kakinya kecil-kecil. Pernah dia mencabut kayu arok, karena ada angin dia terlihat bergerak kekanan kekiri sampai orang-orang yang melihat tertawa. Mendengar orang-orang tertawa, Rasulullah bertanya kepada mereka, "kenapa Kalian semua tertawa?", karena kedua betisnya yang kecil-kecil itu wahai rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda, "Demi Allah dzat yang menguasaiku, kalau dua betis itu ditimbang maka bobotnya lebih berat daripada gunung uhud".⁴²

Dalam karya sastra hadis klasik, tradisi yang umum adalah menguraikan figur rawi hadis untuk menentukan keandalan yang dapat menentukan mutu dari hadis seperti yang dapat kita temukan dalam kitab 'Umdat al-Qari dalam bab awal turunya wahyu..⁴³ Imam Nawawi mencoba menawarkan dengan menjelaskan tokoh yang disebutkan dalam redaksi hadis karena Imam Suyuti memotong jalur sanad dalam kitab ini. Dalam sebuah hadis, disebutkan bahwa "Barangsiapa yang ingin merasakan kenikmatan membaca al-Qur'an seperti saat ia diturunkan, maka hendaklah ia membacanya sesuai dengan bacaan Ibnu Ummi 'Abd (sebutan nama lain untuk Ibnu Mas'ud)," Ibnu Mas'ud adalah sahabat yang memiliki tempat yang istimewa dalam kehidupan Nabi dan para sahabat besar lainnya".⁴⁴

c. Menjelaskan Makna dari Hadis

Fokus kitab Syarah, yang menekankan aspek ma'anil hadis, adalah bagaimana mereplikasi makna

⁴² Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022).h 33-34

⁴³ Badruddin al-'Aini. *'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*.(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.2001) h. 72-77

⁴⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 1995)h.200

dengan objek formalnya kalimat hadis.⁴⁵ Tujuannya adalah agar orang-orang dapat memahami dan mengamalkan hadis. Hadis-hadis berikut menunjukkan penjelasan mendalam tentang kajian ma'anil hadis.:

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنْ
 الْعِلْمِ يَعْمَلْ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ
 يُصَلِّيَ أَلْفَ رُكْعَةٍ تَطَوُّعًا، هذا يدل على أن العلم
 أشرف جوهرًا من العبادة، ولكن لا بد للعبد من
 العبادة مع العلم، وإلا كان علمه هباءً منثورًا

Hadis ini diriwayatkan oleh abbas Ibn abdillah al-Washit beliau diceritakan abdullah Ibn ghalib al-‘Abadani dari abdillah ibnu Ziyad al-Bahrani dari ‘Ali ibnu Zaid dari sa’id ibnu musyayyab dari Abi Dzar dari Rasulullah SAW. Dan hadis ini terdapat dalam kitab Sunan *Ibnu Majah* ⁴⁶ bahwasanya hukum hadis tersebut adalah **Dhoif**

Hadis di atas secara harfiah mengatakan, "barang siapa yang mempelajari satu bab ilmu, baik diamalkannya maupun tidak, itu semua lebih utama daripada shalat sunah seribua rakaat.". Ini menunjukkan ilmu itu lebih mulya daripada ibadah, tapi meskipun demikian orang yang berilmu itu haruslah juga beramal agar ilmunya tidak seperti debu yang terbang berhamburan kemudian hilang tanpa bekas".⁴⁷ "Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu lebih penting daripada ibadah, tetapi seorang hamba yang taat harus beribadah sambil memperoleh ilmu.

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi, 2016). Yogyakarta: Idea Press.

⁴⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin abdullah bin majah, *sunan ibnu majah* jilid 1 (Beirut: Dar-Kutub Islamiyah)h209

⁴⁷ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022).h 41

jika tidak, maka ilmunya akan menguap sia-sia,” kata Imam Nawawi.⁴⁸

d. Pendekatan Tasawuf dan Penjelasan Hadis

Sebagaimana diatas dijelaskan, bahwasanya Imam Nawawi al-Bantani merupakan penganut thariqah Qadariyah Naqsyabandiyah (TQN), Imam Nawawi sering menukil hikayat dan pendapat dari imam sufi dalam penulisan kitab syarhnya. Salah satu contohnya adalah penjelasan hikmah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang berbunyi:

(وقال النبي صلى الله عليه وسلم: ثلاثة في ظل العرش يوم لا ظل إلا ظله إمام عادل ومؤذن حافظ وقارئ القرآن يقرأ في كل ليلة مائة آية) قال سيدي الشيخ عبد القادر الجيالي ويستحب أن لا ينام حتى يقرأ ثلاثمائة آية ليدخل في زمرة العابدين وال يكتب من الغافلين فاليقرأ سورة الفرقان والشعراء فإن فيهما ثلاثمائة آية

Artinya : “Tiga golongan manusia berada di bawah naungan teduh ‘Arasy pada suatu hari di mana tidak ada naungan teduh kecuali naungan Allah, yaitu : Penguasa yang adil; Juru adzan yang menjaga waktu; dan Pembaca Al Quran yang setiap malam (tidak kurang dari) dua ratus ayat”.

Hadis ini Peneliti tidak menemukan dalam kitab induk hadis Syekh Abdul Qadir menjelaskan

⁴⁸ Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tanqih al-Qaul al-Hasis Fi Syarh Lubab al-Hadis* (Surabaya: Dar al-‘Ilm) h. 8

maksud golongan ketiga ini dengan mengatakan bahwa disunnahkan bagi seorang hamba untuk tidak tidur sebelum membaca tiga ratus ayat Al-Qur'an, yaitu surah al-Furqan dan surah al-Syu'ara. Dengan demikian, ia akan termasuk golongan hamba yang taat dan terhindar dari hamba yang lalai.⁴⁹

Selain penjelasan dari Abdul Qadir, beliau juga sering menukil penjelasan dari Abu Hamid al-Ghazali seperti dalam pembahasan iman yang mengatakan:

وقال الغزالي والعمل ليس من أجزاء الايمان وأركان وجوده بل هو مزيد عليه يزيد به. والزائد موجود والناقص موجود والشئ لا يزيد بذاته فالأ يـجوز أن يقال الإنسان يزيد برأسه بل يقال يزيد بلحيته وسمنه

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa amal tidak termasuk dalam bagian-bagian dari inti iman atau beberapa rukun wujudnya, akan tetapi statusnya hanyalah sebagai penambah keimanan. Karena iman tidak terdiri dari peningkatan dan penurunan. Dengan kata lain, "seseorang bertambah panjang kepalanya". Pernyataan seperti ini tidak boleh dilakukan karena yang bertambah atau berkurang bukan kepalanya, tetapi rambut atau janggutnya..⁵⁰ Artinya, ketika seseorang telah dinyatakan sebagai muslim oleh syariat (dengan mengucapkan dua kalimat syahadat), tidak ada amal apa pun yang dapat mengubah statusnya sebagai muslim. Penulis mengatakan bahwa di sini Imam Nawawi ingin menunjukkan bahwa dia setuju dengan pendapat Imam al-Ghazali tentang aqidah ahlusunah, yang bertentangan dengan mazhab khawarij yang menganggap amal

⁴⁹ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022), h 108

⁵⁰ Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tanqih al-Qaul al-Hasis Fi Syarh Lubab al-Hadis* (Surabaya: Dar al-'Ilm) h. 14

sebagai bagian dari keimanan, sehingga seorang mukmin dianggap keluar dari Islam dan harus dibunuh jika dia meninggalkan shalat atau melakukan dosa besar.⁵¹

e. Menguraikan Kandungan Fiqih Hadis

Salah satu ulama *mutaakhirin* yang paling terkenal dalam madzab Syafi'iyah, Imam Nawawi pasti sangat mahir dalam ilmu fikih, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa karyanya yang membahas masalah fikih. seperti kitab *Nihayat al-Zain*, *Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*, dan *Kasyifat al-Suja Syarh Safinah al-Naja*. Contoh penjelasan fikih dapat kita temukan dalam hadis mengenai keutamaan hari Jumat berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم من قال يوم الجمعة لصاحبه والإمام يخضب أنصت أو تكلم أو عبث أشار بيده أو برأسه فقد لغا ومن لغا فلا جمعة له

Artinya: barangsiapa pada hari jum'at di saat imam berkhotbah ia berkata pada temannya “ Diamlah, berbicara atau bermain-main mengisyaratkan dengan tangannya atau kepalanya maka ia telah berdosa dan siapa yang berdosa, maka tiada sholat jum'at baginya” .

Hadis ini diriwayatkan oleh abd al-Razaq , Ibnu Juraij ,Ibnu Bakr, ibn syihab, Umar bin abdul aziz, abdillah ibn Qarid dari abu Hurairah dari Rasulullah SAW , Hadis ini terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*⁵² bahwasanya hukum hadis ini adalah **Shahih**

⁵¹ Saleh, Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya. El-Afkar: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*,2018 7(2).h 31

⁵² Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz I (t.tp: Dar Taqw an-Najah.) halaman 934

Hadis tersebut menekankan betapa pentingnya mendengarkan dengan cermat saat khutbah Jum'at.⁵³ Selain itu, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum bagaimana berbicara saat khutbah.

Abu Bakar al-Hishni berkata dalam kitab *Kifayah al-Akhyar* apakah diharamkan berbicara disaat Imam berkhotbah, mengenai hal ini ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan menurut Imam Syafi'i dalam *qaul qadim* nya mengatakan haram berbicara disaat waktu imam khutbah, pendapat ini dinyatakan juga oleh Imam Malik, Imam Ahmad dan Imam Abu Hanifah. Pendapat kedua adalah *Qaul jadid* yang menyatakan bahwa berbicara disaat Imam khutbah tidak haram, sedangkan *Inshat* (diam disertai mendengarkan khutbah) hukumnya adalah sunnah.⁵⁴

C. Kontribusi Pemikiran Imam Nawawi dalam Memahami hadis Nabi Saw

Sebelum memaparkan lebih lanjut sumbangan Imam Nawawi Untuk memahami studi hadis, pertama-tama perlu dijelaskan bahwa studi hadis ('ilmu al-hadis) dalam penelitian ini adalah pengkajian atau pengetahuan tentang hadis (*idrak al-hadis*).⁵⁵ Sementara dalam terminologi ulama *muhaddisin*, ilmu hadis biasanya dibagi menjadi ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah.

Ilmu hadis riwayat adalah disiplin ilmu yang mempelajari hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw., baik dalam hal perkataan, perbuatan, keputusan, karakteristik fisik, atau karakteristik moral, dengan kutipan yang teliti dan akurat.⁵⁶ Namun, ilmu hadis dirayah adalah bidang ilmu yang

⁵³ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022),h 123

⁵⁴ Taqiyu al-Din Abi Bakar Muhammad al-Hisni, *Kifayah al-Akhyar* (Jakarta:Dar Kutub al-Islamiyyah,2004),juz 1, h 150

⁵⁵ Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir,1997), h 30

⁵⁶ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr,1995) h, 7

menyelidiki hakikat periwayatan, syaratnya, jenisnya, dan hukumnya. Ilmu ini juga menyelidiki keadaan para periwayat, termasuk syaratnya, jenis hadis yang diriwayatkan, dan segala sesuatu yang terkait dengannya.⁵⁷

Karena studi hadis memiliki banyak jenis pembahasan dan pemahaman, seperti tentang pembagian hadis dari sisi atau tidaknya, *isnad*, *matan*, *turuq at-tahammul wa al-ada'*, *al-jahr wa at-ta'dil*, dan lainnya, maka sumbangsih Imam Naawawi tidak dimaksudkan mencakup keseluruhan macam itu, akan tetapi difokuskan pada titik tertentu yang relevan dengan pemikiran-pemikirannya dalam memahami hadis Nabi.

Adapun sumbangsih yang telah diberikan Imam Nawawi dalam memahami hadis berdasarkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran Imam Nawawi terhadap hadis Nabi dalam karya Imam as-Suyuti

Dalam karyanya Imam as-Suyuti dalam bidang Hadis yaitu *Lubab al-Hadis*, meskipun merupakan kitab penjelas (*syarah*), tidak berarti Imam Nawawi hanya memberikan penjelas yang bersifat tekstual dan pemikiran yang membabi buta terhadap gagasan Imam as-Suyuti. Selain itu, beliau berusaha untuk menunjukkan kemandirian dan pemikiran kritisnya pada hadis-hadis yang disajikan oleh Imam as-Suyuti.. Nalar kritis tersebut dapat ditemukan dalam bab-bab sebagai berikut.

a. Kedudukan ilmu pengetahuan , pada bab keutamaan ilmu terhadap hadis Rasulullah bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنْ الْعِلْمِ عَمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ كَانَ
أَفْضَلَ مِنْ صَلَاةِ أَلْفِ رُكْعَةٍ تَطَوُّعًا

"barangsiapa belajar satu bab ilmu pengetahuan, baik dia amalkan atau tidak, itu lebih baik daripada melakukan seribu rakaat shalat sunnah."

Hadis ini diriwayatkan oleh abbas Ibn abdillah al-Washit beliau diceritakan abdullah Ibn ghalib al-

⁵⁷ Nuruddin , *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*(Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir,1997), h 32

‘Abadani dari abdillah ibnu Ziyad al-Bahrani dari ‘Ali ibnu Zaid dari sa’id ibnu musyayyab dari Abi Dzar dari Rasulallah SAW. Dan hadis ini terdapat dalam kitab Sunan *Ibnu Majah* ⁵⁸ bahwasanya hukum hadis tersebut adalah **Dhoif**

Hadis ini banyak dibahas karena substansinya bertentangan dengan hadits lain, seperti hadis Abu Hurariah dan Umar bin Khattab yang meriwayatkan dari Rasulullah bahwa orang yang tidak mengamalkan ilmunya akan dilaknat oleh Allah pada hari kiamat. Oleh karena itu, Syaikh Nawawi menyatakan bahwa pesan moral dari hadits tersebut hanya menunjukkan tingkat keagungan ilmu pengetahuan..⁵⁹

- b. Pada bab keutamaan pernikahan, menjelaskan tentang status membujang. Rasulullah Saw Bersabda:

(شَرَارِكُمْ عَزَابِكُمْ رَكَعَتَانِ مِنْ مَتَاهِلٍ) أَي مَتَخِدِ أَهْلًا

أَي زَوْجَةً (خَيْرٌ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً مِنْ غَيْرِ مَتَاهِلٍ)

"sebagaimana orang-orang yang buruk diantara kalian semua adalah orang yang para bujangan. Dua rakaat dari orang yang berkeluarga lebih baik dari pada sholat 70 rakaat dari orang-orang yang tidak berkeluarga".

Hadis ini diriwayatkan oleh abu Hurairah dari Rasulallah SAW dalam kitab *Syarah jami' al-Shaghir*⁶⁰ hadis ini adalah **Dhaif** dan tidak terdapat dalam kitab induk hadis

Menuurt Imam Nawawi, hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurariah, akan tetapi hadis tersebut tidak boleh dipahami secara tekstual, sehingga status pernikahan menjadi satu-satunya cara untuk

⁵⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin abdullahbin majah, *sunan ibnu majah* jilid 1 (Beirut: Dar-Kutub Islamiyah)h209

⁵⁹ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022)

⁶⁰ Al-San'ani, al-Tanwir syarah al-Jami' al-Shaghir, jilid 4 hal 466

mengetahui berapa banyak shalat yang harus dilakukan.

Hadis tersebut, harus dipahami secara kontekstual, sehingga pesan moralnya bukan pada kuantitas rakaat shalat, akan tetapi pada bentuk motivasi (*al-targhib*) agar orang memilih menikah dari pada membujang.⁶¹

- c. Status perzinaan. Pada bab keutamaan pernikahan, Rasulullah bersabda,

قال النبي صلى الله عليه وسلم: ما من ذنب بعد الشرك

أعظم عند الله من نطفة وضعها رجل في رحم لا يحل له

"Tidak ada dosa yang lebih besar di sisi Allah setelah syirik dari pada berzina, yaitu seorang lelaki yang meletakkan air mani-nya pada rahim perempuan yang tidak halal"

Hadis ini diriwayatkan Abi Dunya dari dari Al-Haitsam bin Malik ath-Tha'i dan Imam al-shan'ani dalam kitab al-Tanwir syarah al-Jami' al-Shaghir dengan sanad yang mursal⁶². Hadis ini juga di sebutkan al-Bani dalam kitab al-silsilah al-Dha'ifah⁶³ bahwasanya hadis ini adalah **Dha'if** dan hadis ini tidak terdapat pada kitab induk hadis.

Teks ini menunjukkan bahwa zina adalah dosa yang paling besar setelah syirik.. Namun, Imam Nawawi mencatat dengan kritis bahwa Imam as-Suyuthi tidak perlu mencantumkan hadits tersebut karena banyak hadis lain yang lebih jelas menunjukkan bahwa zina merupakan dosa besar setelah syirik. Pemahaman ini dirancang untuk melindungi para pendakwah di Nusantara ini dari mengancam,

⁶¹ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa' Lana, 2022) h 263

⁶² Al-San'ani, *al-Tanwir syarah al-Jami' al-Shaghir*, jilid 4 hal 466

⁶³ Al-bani, *al-silsilah al-Dha'ifah*, hal1580

mencerca, dan mencaci pelaku zina secara tidak proporsional.⁶⁴

2. Kiprah Imam Nawawi dalam Mentradisikan Intelektual Hadis

Imam Nawawi tetap kredibel sebagai ulama meskipun dia terlibat dalam jaringan ulama. Dari banyaknya guru seperti Ahmad al-Dimyathi, Junaid al-Batawi, dan Ahmad al-Nahrawi termasuk guru Imam Nawawi. Selain itu, dua nama yang disebutkan dalam bagian kedua *rihlah fi thalab al-‘ilmi* adalah Ahmad Zaini Dahlan dan Syaikh al-Khatib al-Hanbali, yang keduanya sangat memengaruhi kepribadian Imam Nawawi. Tidak hanya karakter Imam Nawawi dipengaruhi oleh pengaruh itu, tetapi juga banyak karyanya, seperti Nur al-Zhalam, di mana beliau sering mengutip perkataan gurunya yaitu Syaikh Ibrahim al-Biajuri (1783-1860 M) dari Mesir.⁶⁵ Hal itu juga diperpengaruhi oleh Utsman al-Dimyathi, yang belajar dari al-Amir al-Kabir dan guru dari Ahmad Zaini Dahlan.⁶⁶ Sebelumnya telah disebutkan bahwasanya Imam Nawawi dipengaruhi oleh setidaknya lima guru dalam bidang hadis; salah satunya adalah ‘Abd al-Shamad al-Falimbani, di mana Imam Nawawi banyak menghadiri pengajian halaqah dan mengambil sanad dari beliau, termasuk kitab al-Muwaththa’ buah karya Imam Malik dan kitab Musnad al-Syafi’i. Selain itu, Imam Nawawi banyak menghadiri acara pengajian halaqah Mahmud bin Kenan dan Arsyad al-Banjari, di mana Imam Nawawi mengambil sanad kitab al-Adzkar dan kitab Riyadh al-Shalihin. Namun, Imam Nawawi mendapatkan sanad

⁶⁴ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul Syarah kitab Lubab Hadist Imam As-Suyuti*, terj. Abi Harasuki (Kediri; Pustaka Isfa’ Lana, 2022) h 268

⁶⁵ Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara, Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pesantren disertai Biografi Penulis Kitab Kuning* (Depok: Sahifa Publishing, 2018), hal. 28, 68

⁶⁶ Genealogi intelektual Nawawi terhubung kepada Ahmad Zayni Dahlan, dapat dieksplor melalui tsabatnya. Ahmad bin Zayni Dahlan Al-Makki, *Marwiyat wa Ijazat* (Manuskrip) (t.tp., 1329)

belajar kitab Shahih al-Bukhari melalui anak perempuannya yang (bergelar syaikhah) dari ‘Abd al-Shamad al-Falimbani sendiri, yaitu bernama Fatimah..

Perkembangan studi hadis di Nusantara pada abad ke-19 awalnya tidak begitu menarik. Ini mungkin karena pengajaran dan penelitian hadis lebih berfokus pada periwayatan. Namun, tradisi literasi hadis di kalangan santri, akademisi, dan ulama sangat terbatas, terutama di Indonesia,⁶⁷ Situasi ini berdampak pada posisi Indonesia dalam konteks sosio-politik historis sebagai daerah kolonial. Imam Nawawi sering meminta Indonesia bebas dari kolonialisme, tetapi hal itu juga menghambat perkembangan Islam di Indonesia. Di dunia Islam, Imam Nawawi memainkan peran penting dalam kemajuan intelektual dan karya ulama dalam tradisi pesantren. Imam Nawawi melakukan *rihlah fi thalab al-‘ilmi* kurang lebih selama 30 tahun (dari 1830 hingga 1860 M.). Tafsir Marah Labid, yang diciptakan pada tahun 1305 H., membuatnya dihormati dan digelari sayyid ulama' al-Hijaz, terutama oleh ulama Mesir yaitu Muhammad al-Sattar⁶⁸

Oleh karena itu, gagasan *rihlah fi thalab al-‘ilmi* menjadi gagasan utama bagi umat Islam, dan menjadi pusat utama untuk menguasai ilmu-ilmu Islam. Oleh karena itu, ulama seperti Imam Nawawi, al-Tarmasi, al-Khathib al-Minangkabawi, dan lainnya berada di Mekah untuk tujuan militer. Mereka tidak hanya memiliki posisi intelektual yang kuat di Timur Tengah, akan tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk menghubungkan Islam dan keturunan dengan Nusantara.⁶⁹

⁶⁷ Muslih.

⁶⁸ Hindi, *Faydh al-Malik al-Wahhab al-Muta’ali bi Anba’ Awail al-Qarn al-Tsalits Asyar wa alTawali*, hal. 1638.

⁶⁹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2016), hal. 418–19.; Amnan, hal. 60

Dalam bidang kajian hadis, Imam Nawawi telah memberikan kontribusi dalam tradisi literasi hadis sejak abad ke-19 M. Sebelum abad ke-17 M, karya dua ulama asal Sulawesi yaitu 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili, yang meninggal pada tahun 1693 M. dengan karyanya, *Syarh al-Lathif 'ala al-Arba'in Hadits lil Imam al-Nawawi* dan *al-Mawa'izh al-Badi'ah*, dan *Nur al-Din al-Raniri*, yang meninggal pada tahun 1658 M. dengan karyanya, *al-Fawaid al-Bahiyah fi al-Ahadits al-Nabawiyah*.⁷⁰

3. Genealogi Intelektual

Genealogi intelektual dalam konteks hubungan ulama. Di sisi lain, keunikan jaringan ulama dan tradisi keilmuan terbentuk oleh hubungan yang kuat dalam tradisi ilmu dan pengetahuan Islam antara santri dan ustadz maupun pendidik dan murid. Meskipun ada beberapa guru yang disebutkan untuk Imam Nawawi, Sumber lain menyebutkan nama-nama ulama yang telah lama mukim dan mengajar di Mekah. Mengingat bahwa ulama dahulu bersifat kosmopolitan, proses intelektual-genealogy ini penting untuk menjawab guru hadisnya. Sejumlah tsabat Yasin al-Fadani menghasilkan temuan penting,⁷¹

Dalam studi hadis di Indonesia, metode yang sering digunakan oleh para ulama-ulam dahulu, seperti Imam Nawawi, dapat menjadi inspirasi untuk para pengkaji dan pelajar, terutama di pesantren, untuk melakukan penelitian tentang tokoh-tokoh hadis yang terkenal di dunia Islam dan figur ulama lokal, serta buah karya mereka di dalam bidang hadis tidak hanya dibaca dan dipelajari sebagai bahan bacaan kitab, tetapi juga bagaimana kitab-kitab terkait hadis atau literatur lainnya dipelajari dan dipahami. Hal ini dilakukan untuk

⁷⁰ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, hal. 234–35, 260.

⁷¹ Muhammad Yasin bin 'Isa Al-Fadani, *al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid* (t.tp.)

memastikan bahwa hadis tidak hanya dapat dipelajari dan dipraktikkan dalam kajian saja, tidak hanya itu, tetapi juga dapat berdampak pada lingkungan sekitar dengan melakukan apa yang telah dipelajari dan di kaji dari teks hadis Nabi serta pemikiran dan sifat orang-orang yang disebutkan dalam tokoh hadis.

4. Peran Imam Nawawi Terhadap Perkembangan Hadis Nusantara

Peran pesantren memengaruhi perkembangan hadis di Nusantara, yang mengharuskan setiap santri menguasai kitab kuning. Karena buah karyanya Imam Nawawi telah dipelajari secara menyeluruh di berbagai institusi pesantren di seluruh Nusantara, beliau adalah salah satu sosok yang sangat penting. Banyak studi tentang karyanya dilakukan di institusi pesantren tradisional di Malaysia, Thailand, dan Filipina. Martin Van Bruinessen telah meneliti, setidaknya ada sebelas karyanya dianggap populer di Indonesia dan dijadikan kitab dasar kurikulum sekolah di pesantren selama periode 1990.⁷²

Karya-karya Imam Nawawi ini tersebar luas karena peran aktif murid-muridnya. Pada akhirnya Mereka berkembang menjadi ulama terkenal dan tokoh penting nasional berkat kontribusi mereka yang signifikan dalam mensyiarkan Islam. Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari adalah salah satu muridnya. Setelah kembali dari Makkah, Mbah Hasyim mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang pada tanggal 26 Rabiul Awal 1899 M.⁷³ dan beliau belajar hadis dari Syekh Nawawi, yang juga merupakan salah satu muhadits ketiga ulama Indonesia.,⁷⁴ dengan kitab *Risalah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah fi*

⁷² Arwansyah, Fiasal ahmad Syah, Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara. *Kontekstualita*. 2015 Vol.30 No(1).

⁷³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta 1986),h 205

⁷⁴Badri Khaeruman, Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2). (2017)h. 193

Hadits al-Mauta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah, salah satu karyanya. Syaikh Nawawi banyak dipelajari oleh para kiyai yang diajarinya yang kemudian tersebar di seluruh wilayah Indonesia adapun pesantren Buntet Cirebon adalah salah satu tempat di mana para santri menggunakan karya Syekh Nawawi sebagai pelajaran. Ini dilakukan melalui garis keturunan keilmuan Mbah Hasyim.⁷⁵

D. Analisis Data penelitian

1. Analisis Metode Pemahaman Imam Nawawi Terhadap Hadis Nabi dalam Kitab *Tanqih al-Qaul*

Analisis metode pemahaman pemikirannya Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab nya sangatlah menarik. Dalam metode pemahaman Imam Nawawi terhadap kitab *Tanqih al-Qaul*, Ada cara atau teknik yang diperlukan untuk mengetahui maksud tertentu, seperti halnya dengan hadis Nabi; metode pemahaman diperlukan untuk memahami, dipahami, dan memanfaatkannya.

Namun, sebelum memahami hadis Nabi, sebaiknya harus melakukan kegiatan kritik hadis, ada dua metode dalam kritis hadis yaitu: sanad dan matan. Riwayat hadis harus berasal dari periwayat orang yang dapat dipercaya, adil, kekuatan hafalan/mencatatnya cukup kuat dan sanadnya bersambung langsung sampai kepada Rasulullah Saw. Untuk menentukan kualitas hadis. Tidak peduli apakah hadis itu sahih atau tidak, kritik hadis sangat penting untuk menghindari penggunaan dalil hadis yang tidak memenuhi syarat sebagai hujjah.. Sebuah hadis dianggap shahih jika memenuhi syarat-syaratnya. Setelah hadis tersebut melewati evaluasi ini dan dianggap shahih, dilihat dari perkembangannya maka hadis tersebut akan diproses dengan cara metode pemahaman hadis, yaitu cara seseorang memahami hadis Nabi. Kitab hadis *Tanqih*

⁷⁵ Moh Abid Mabur, Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet. *Tamaddun*, (2016). 4(2).

al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis tersebut menjadi acuan didalam bidang hadis.

Kitab *Tanqih al-Qaul* ini beliau Imam Nawawi memberikan komentar atau penerangan dalam kitabnya Imam as-Suyuti yakni *Lubab al-Hadis*, Imam al-Suyuti menyatakan bahwa semua hadis yang dia kumpulkan dalam kitabnya (*Lubab al-Hadis*) adalah sahih, tetapi Imam Nawawi mengatakan dalam muqaddimah kitabnya bahwa ada beberapa hadis yang kualitasnya dhaif. Namun, Karena hadis dhaif masih dapat digunakan dalam *fadhail al-a'mal*, beliau tidak selalu menolaknya.

Imam Nawawi al-Bantani menyatakan dalam kitab *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis* bahwa metode ijmal membuat syarah terkesan mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan padat. Metode ini membuat pemahaman kosa kata dalam hadis menjadi lebih mudah karena penerangan hanya menjelaskan kata atau maksud hadis secara langsung tanpa mengemukakan pendapat atau ide-ide lain. Berbeda dengan model tahlili, model ini akan menjelaskan secara terperinci setiap aspek hadis serta memberikan penjelasan tentang artinya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penerangan.

a. Konsep yang digunakan dalam kitabnya Imam Nawawi al-Bantani untuk menentukan nilai-nilai keshahihan hadis yang telah di jelaskan peneliti pada teori Bab II yaitu:

- 1) Bukti bahwa hadis yang disebutkan dalam kitab susunannya itu ditemukan dalam kitab lain dengan nama penulisnya. Misalnya, seorang penyusun Hadis sering mengakhiri tulisannya dengan kata "*akhrajahul Bukhari*", yang berarti Hadis tersebut terdapat dalam kitab Shahih Bukhari, atau "*akhrajahul muslim*", yang berarti Hadis tersebut terdapat dalam kitab Shahih Muslim.

- 2) Mencoba menemukan sanad, rawi, dan derajat Hadis yang tidak dijelaskan oleh penyusun atau pengarang kitab.
 - 3) Menguraikan Hadis berdasarkan sumbernya atau sumber yang berbeda sambil mempertimbangkan cara periwayatannya dan kualitas Hadisnya.
 - 4) Memberikan penjelasan tentang kualitas Hadis yang terkait dan menunjukkan secara lengkap letak asal Hadis di sumber asli mereka.
- b. Dalam kitab *Tanqih al-Qaul*, yang ditulis oleh Imam Nawawi al-Bantani, kualitas hadisnya adalah:
- 1) Hadis Sahih
 - 2) Hadis hasan
 - 3) Hadis Dha'if
 - 4) Hadis yang sangat dha'if
 - 5) Hadis yang tidak teridentifikasi kedudukannya
- Sedangkang metode penulisan hadis yang digunakan Imam Nawawi al-Bantani adalah:
- 1) *Takhrij An-Naqlu* atau *akhdzu*
 - 2) *Takhrij tashih*
 - 3) *Takhrij I'tibar*
 - 4) Metode Ijmali

2. Kontribusi Pemikiran Imam Nawawi dalam Memahami Hadis Nabi Saw

Kontribusi pemikiran Imam Nawawi tentang memahami hadis Nabi menjadi hal yang sangat menarik. Dalam sumbangsuhnya Imam Nawawi dipengaruhi oleh beberapa tokoh ulama' Nusantara diantaranya Syaikh Mahfudz al-Tarmasi yang mempunyai karangan kitab dalam bidang hadis yaitu kitab *Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhaj al-Khairiyyah dan Minhaj al-Khairiyyah fi Arba'in min Ahadis Khair al-Bariyyah*

Syaikh Mahfudz al-Tarmasi adalah seperguruan sama Imam Nawawi ketika mencari ilmu di Makkah dengan berguru Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh

Mahfudz al-Tarmasi dan Imam Nawawi memiliki kontribusi dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah melayu khususnya di negara Indonesia.

Sementara Syaikh Mahfudz al-Tarmasi lebih dikenal sebagai Muhaddis (pakar Ilmu Hadis), Imam Nawawi lebih dikenal sebagai ulama sufi. walaupun karangan kitabnya Imam Nawawi lebih dominan banyak dan dikenal masyarakat Indonesia ketimbang kitab Syaikh Mahfudz al-Tarmasi yaitu *al-Khil'ah al-Fikriyyah*.

Selain Mahfudz al-Tarmasi ada abd Ar-Rauf as-Sinkili yang berpengaruh dalam kontribusi pemikiran Imam Nawawi, abdul rauf al-Sinkili menyusun kitab *Syarah Latif 'ala al-Arbain an-Nawawi* dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat Indonesia dalam memahami kitab *al-Arbain an-Nawawi* yang berisi 50 nasehat dan dirangkum dari 150 hadis Nabawi dan hadis Qudsi. Dalam kitab *Lubab al-Hadis*, Imam Nawawi berusaha menghidupkan kembali kajian tentang hadis. setelah tersusunya kitab hadis *Arbain al-Nawawi* buah karya Abd al-Rauf al-Sinkili.

Tidak banyak ulama Nusantara yang menulis kitab hadis pada abad ke-19 M, karya mereka lebih banyak berkaitan dengan fiqh dan tasawuf. Kemudian, sebagai seorang figur yang berpengaruh di Timur Tengah, Imam Nawawi berusaha mempelajari karya Imam al-Suyuthi, yaitu kitab *Lubab al-Hadis*. Imam Nawawi terdorong untuk memeriksa beberapa naskah atau manuskrip yang beredar di masa itu sebagai hasil dari upaya ini, untuk digunakan dalam pencyarahannya dan memenuhi permintaan masyarakat Jawa dan murid-muridnya. Banyak murid Imam Nawawi yang mengembangkan ide gagasannya di Indonesia dan Timur Tengah.

Banyak di antara mereka yang mempelajari dan banyak membaca karya-karya para ilmuwan hingga selesai dalam berbagai bidang ilmu. Setelah ini dilakukan, mereka mengajukan permohonan meminta ijazah untuk mengakui dan melindungi tradisi keislaman.

